HUBUNGAN ANTARA *SECURE ATTACHMENT* DENGAN KEPUASAN HUBUNGAN ROMANTIS PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS HUKUM UNIVERSITAS DIPONEGORO

Lingga Sespina Suwarta Putri[1], Nailul Fauziah[1]

[1]Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

E-mail: lingga.sespina24@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *secure attachment* dengan kepuasan hubungan romantis pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Hukum Universitas Diponegoro. Mahasiswa tingkat akhir berada pada fase *emerging adulthood* yang ditandai dengan meningkatnya tuntutan akademik, persiapan memasuki dunia kerja, dan perkembangan hubungan romantis yang lebih serius, sehingga *secure attachment* diperkirakan berkaitan dengan kepuasan hubungan romantis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan teknik *convenience sampling*. Partisipan penelitian berjumlah 274 mahasiswa tingkat akhir Fakultas Hukum Universitas Diponegoro yang sedang atau memiliki pengalaman menjalani hubungan romantis. Instrumen yang digunakan adalah skala *secure attachment* yang disusun berdasarkan aspek Bartholomew dan Horowitz (1991) serta skala kepuasan hubungan romantis yang disusun berdasarkan aspek Fletcher dkk. (2000). Analisis data dilakukan menggunakan regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara secure attachment dengan kepuasan hubungan romantis ($R = 0{,}459$; $p < 0{,}001$). Nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0{,}211$) menunjukkan bahwa secure attachment memberikan sumbangan efektif sebesar 21,1% terhadap kepuasan hubungan romantis, sedangkan 78,9% sisanya diduga berkaitan dengan faktor-faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Hasil deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki *secure attachment* pada kategori tinggi (56,2%) dan kepuasan hubungan romantis pada kategori tinggi (46,0%). Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan *secure attachment* yang lebih tinggi cenderung memiliki kepuasan hubungan romantis yang lebih tinggi dalam hubungan romantis.

Kata kunci: kelekatan; kepuasan; romantis; mahasiswa; dewasa awal.

THE RELATIONSHIP BETWEEN SECURE ATTACHMENT AND RELATIONSHIP SATISFACTION AMONG FINAL-YEAR STUDENTS IN THE FACULTY OF LAW AT DIPONEGORO UNIVERSITY

Lingga Sespina Suwarta Putri[1], Nailul Fauziah[1]

[1]Faculty of Psychology Diponegoro University
Road Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

E-mail: lingga.sespina24@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to examine the relationship between secure attachment and relationship satisfaction among final-year students of the Faculty of Law, Universitas Diponegoro. Final-year students are in the emerging adulthood developmental stage, characterized by increasing academic demands, preparation for entering the workforce, and the development of more serious romantic relationships. Therefore, secure attachment is expected to be associated with relationship satisfaction. This study employed a quantitative correlational design using a convenience sampling technique. The participants were 274 final-year students of the Faculty of Law, Universitas Diponegoro, who were currently involved in or had previous experience in a romantic relationship. Data were collected using a Secure Attachment Scale developed based on Bartholomew and Horowitz's (1991) attachment dimensions and a Relationship Satisfaction Scale developed based on Fletcher et al.'s (2000) relationship satisfaction dimensions. Data were analyzed using simple linear regression. The results revealed a significant positive relationship between secure attachment and relationship satisfaction ($R = 0.459$, $p < .001$). The coefficient of determination ($R^2 = 0.211$) indicated that secure attachment contributed 21.1% to relationship satisfaction, while the remaining 78.9% was presumably associated with other factors not examined in this study. Descriptive findings showed that most participants were categorized as having high secure attachment (56.2%) and high relationship satisfaction (46.0%). These findings indicate that students with higher levels of secure attachment tend to report higher relationship satisfaction in their romantic relationships.

Keywords*: attachment; relationship; satisfaction; student; emerging adulthood*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hubungan interpersonal merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana interaksi sosial, tetapi juga sebagai ruang bagi individu untuk merasakan kedekatan emosional dan keterhubungan dengan orang lain (Kumar & Mathias, 2025; Shin & Gyeong, 2023). Melalui interaksi yang berkelanjutan, individu belajar mengekspresikan perasaan secara terbuka, membangun rasa aman, serta mengembangkan kepercayaan terhadap figur signifikan dalam hidupnya (Oh & Song, 2021). Kualitas hubungan yang dijalani, baik dengan teman, pasangan, maupun keluarga, memiliki peran signifikan dalam membentuk perasaan puas terhadap hubungan tersebut serta kemampuan individu dalam menghadapi tekanan emosional sehari-hari (Almeida & Nunes, 2024; Amati dkk., 2018; Kaufman dkk., 2022).

Mahasiswa tingkat akhir berada pada fase yang penuh tantangan dan perubahan signifikan, yang tidak hanya memengaruhi aspek akademik dan karier, tetapi juga dinamika hubungan dengan orang-orang terdekat. Di satu sisi, mereka memiliki tanggung jawab akademik, termasuk penyusunan skripsi yang menuntut ketelitian, waktu, dan konsistensi (Tanjaya & Basaria, 2024). Di sisi lain, persiapan memasuki dunia kerja menambah tekanan psikologis, karena mahasiswa harus mulai memikirkan masa depan profesional dan kompetensi yang dibutuhkan (Hanim & Ahlas, 2020; Maghfiroh & Dewi, 2023).

Pada fase dewasa awal, mahasiswa tingkat akhir juga memiliki tugas perkembangan untuk membangun hubungan interpersonal yang intim, stabil, dan bermakna dengan orang lain, khususnya dalam hubungan romantis. Menurut Erikson, individu pada tahap ini berada pada fase *intimacy versus isolation,* yaitu tahap ketika individu diharapkan mampu membangun kedekatan emosional, komitmen, dan hubungan yang saling mendukung dengan pasangan (Santrock, 2003). Secara perkembangan, mahasiswa tingkat akhir yang berada pada usia dewasa awal seharusnya menunjukkan kematangan emosional dan kemampuan menjaga hubungan yang lebih baik dibandingkan mahasiswa tingkat awal. Namun, pada kenyataannya, tidak seluruh mahasiswa tingkat akhir mampu mempertahankan hubungan yang sehat dan memuaskan. Berbagai tekanan akademik, tuntutan masa depan, serta perubahan tanggung jawab justru dapat memengaruhi kualitas hubungan yang dijalani dan memunculkan berbagai permasalahan dalam hubungan romantis (Fatmasari dkk., 2024; Ramachandiran & Dhanapal, 2018).

Transisi dari dunia akademik ke dunia profesional membawa dinamika baru dalam kehidupan sosial mahasiswa, yang turut memengaruhi cara mereka menjalin dan mempertahankan hubungan dengan orang terdekat. Aktivitas yang padat, jadwal yang tidak menentu, serta meningkatnya rasa tanggung jawab terhadap studi dan karier membuat interaksi sosial sering kali menjadi kurang intens dan tidak selalu berjalan secara optimal (Gilmore dkk., 2025). Dalam konteks hubungan interpersonal, kondisi ini dapat muncul dalam bentuk kesalahpahaman, komunikasi yang tidak efektif, maupun munculnya perasaan kurang terpenuhi dalam hubungan

yang dijalani. Untuk menghadapi tekanan tersebut, mahasiswa cenderung mencari dukungan dari orang-orang terdekat sebagai sumber rasa aman dan tempat untuk memulihkan kondisi emosional (Johnson dkk., 2023). Salah satu bentuk hubungan yang sering dijalani mahasiswa sebagai sumber dukungan adalah hubungan dengan pasangan, yang berperan tidak hanya sebagai teman berbagi aktivitas, tetapi juga sebagai figur yang memberikan kehadiran emosional dan membantu meredakan tekanan yang dialami akibat tuntutan akademik maupun persiapan karier.

Hubungan yang ditandai oleh rasa saling memahami dan keterhubungan yang positif memungkinkan individu merasa lebih diterima, sehingga mereka cenderung lebih mampu mengelola tantangan hidup secara adaptif (Luo dkk., 2022; Sholichatun dkk., 2025; Xu dkk., 2024). Kondisi ini menjadi relevan bagi mahasiswa tingkat akhir yang berada pada tahap perkembangan menuju kemandirian, di mana relasi dengan orang terdekat, khususnya pasangan, dapat berperan sebagai sumber rasa aman dan dukungan emosional dalam menghadapi berbagai perubahan dan tuntutan kehidupan.

Dalam menghadapi tekanan akademik dan transisi hidup, keberadaan pasangan sering menjadi salah satu sumber dukungan yang penting bagi mahasiswa (Baker dkk., 2022). Hubungan ini memungkinkan mahasiswa memiliki figur yang konsisten untuk berbagi pengalaman, mengekspresikan perasaan, dan merasa dipahami, sehingga kehadiran pasangan tidak sekadar bersifat fisik, tetapi juga memberikan rasa aman dan kenyamanan emosional (Cao dkk., 2020). Keterhubungan yang terjalin secara berkelanjutan membuat mahasiswa lebih leluasa untuk membuka diri dan mengandalkan pasangannya ketika menghadapi

tekanan, baik yang berasal dari tuntutan akademik maupun persoalan pribadi. Dalam konteks ini, hubungan romantis bagi banyak mahasiswa berkembang menjadi relasi yang lebih bermakna, di mana pasangan berperan sebagai sumber dukungan emosional yang stabil dan berkontribusi pada penilaian individu terhadap kualitas hubungan yang dijalaninya (Bishop dkk., 2023).

Fenomena tersebut menegaskan pentingnya memahami kualitas hubungan romantis yang dijalani mahasiswa, karena tidak seluruh individu mampu merasakan perasaan puas dan terpenuhi dalam hubungan romantis yang mereka bangun. Berbagai dinamika seperti ketidakstabilan hubungan, munculnya konflik yang berulang, atau kesulitan dalam menjalin komunikasi yang saling memahami menunjukkan bahwa hubungan yang diharapkan menjadi sumber dukungan emosional tidak selalu memberikan rasa aman dan kenyamanan. Kondisi ini mengindikasikan adanya perbedaan dalam cara individu memaknai dan menjalani hubungan dengan pasangannya, yang pada akhirnya memengaruhi penilaian terhadap kualitas hubungan tersebut. Oleh karena itu, kepuasan hubungan romantis menjadi konsep yang relevan untuk dikaji secara lebih mendalam guna memahami sejauh mana hubungan romantis mampu memenuhi kebutuhan emosional individu.

Kepuasan hubungan romantis atau kepuasan dalam hubungan merujuk pada sejauh mana individu menilai hubungannya sebagai pengalaman yang menyenangkan, bermakna, dan mampu memenuhi kebutuhan emosionalnya dalam interaksi dengan pasangan (Putri, 2023). Konsep ini mencakup berbagai aspek, termasuk kualitas komunikasi, adanya rasa saling menghargai, perasaan terhubung secara emosional, serta kemampuan pasangan untuk menghadapi perbedaan dan

menyelesaikan konflik secara adaptif (Chrisnatalia & Ramadhan, 2022). Tingkat kepuasan ini tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas interaksi yang sedang berlangsung, tetapi juga oleh pola hubungan yang terbentuk dari pengalaman sebelumnya, harapan terhadap pasangan, serta kemampuan individu menyesuaikan diri dalam relasi yang bersifat dekat dan berkelanjutan (Righetti dkk., 2022). Hubungan yang dirasakan memuaskan cenderung memberikan rasa aman dan nyaman secara emosional, meningkatkan kesejahteraan psikologis, serta membantu individu mengelola stres, sedangkan tingkat kepuasan yang rendah sering kali berkaitan dengan ketegangan emosional, konflik yang tidak terselesaikan, dan perasaan kurang terpenuhi dalam hubungan (Londero-Santos dkk., 2021; Yöyen dkk., 2025).

Dinamika berpasangan pada mahasiswa tingkat akhir menunjukkan kompleksitas tersendiri, karena mereka harus menjaga kualitas hubungan di tengah upaya menyeimbangkan tuntutan akademik, aktivitas sosial, dan kehidupan pribadi. Hubungan romantis pada fase ini sering kali berkembang secara lebih mendalam dan menuntut keterbukaan dalam berkomunikasi, kesiapan untuk berkompromi, serta kemampuan saling merespons kebutuhan emosional masing-masing pasangan di tengah tekanan akademik (Baker dkk., 2022; Oz-Soysal dkk., 2024). Ketika hubungan dijalani secara stabil dan konsisten, keberadaan pasangan dapat membantu mahasiswa mengelola beban emosional, mempertahankan motivasi, serta menyediakan ruang aman untuk berbagi pengalaman sehari-hari. Dengan demikian, kualitas hubungan yang terjaga memungkinkan hubungan romantis berfungsi sebagai sumber dukungan yang bermakna, yang berkontribusi terhadap

cara mahasiswa menilai kepuasan dalam hubungan yang dijalaninya (Baker dkk., 2022).

Selain dukungan emosional, memiliki pasangan juga memberikan manfaat yang bersifat praktis dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa, khususnya ketika hubungan tersebut dijalani secara positif dan stabil. Penelitian yang dilakukan oleh Qoonitah dan Amin (2025), menunjukkan bahwa mahasiswa yang mampu mempertahankan hubungan romantis yang memuaskan cenderung memiliki kondisi psikologis yang lebih seimbang, yang pada akhirnya memengaruhi cara mereka menjalani aktivitas akademik. Kehadiran pasangan yang responsif dan suportif dapat membantu mahasiswa menjaga fokus, konsistensi, serta motivasi dalam menghadapi tanggung jawab yang menuntut perhatian dan ketekunan, termasuk proses penyusunan skripsi (Schmidt & Lockwood, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan yang dirasakan individu berkaitan dengan bagaimana mereka mengelola peran dan tuntutan dalam kehidupannya secara lebih adaptif.

Meski memiliki pasangan berpotensi menjadi sumber dukungan emosional, realitas yang ditemui mahasiswa tidak selalu sesuai dengan harapan tersebut. Tidak semua mahasiswa berhasil mempertahankan tingkat kepuasan hubungan romantis yang tinggi, terutama ketika hubungan diwarnai oleh konflik yang berulang dan kesulitan dalam memahami kebutuhan satu sama lain, meskipun pada awalnya hubungan tersebut dijalani sebagai bentuk dukungan sosial (Chanda, 2024; Simorangkir, 2025). Dalam situasi seperti ini, hubungan yang seharusnya memberikan rasa aman dan kenyamanan emosional justru dapat berubah menjadi sumber ketegangan yang meningkatkan beban emosional serta stres (Karyotaki

dkk., 2020). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan akan kedekatan dan dukungan tidak selalu terpenuhi secara optimal dalam hubungan yang dijalani mahasiswa, sehingga kualitas hubungan yang kurang terjaga dapat memperumit tekanan yang mereka alami pada fase kehidupan ini.

Fenomena ini juga tercermin dalam berbagai penelitian terdahulu. Salsabila (2023), melaporkan bahwa beberapa mahasiswa merasa tidak puas dalam hubungan mereka akibat komunikasi yang kurang efektif, perbedaan ekspektasi, dan kesulitan menyelesaikan konflik. Kaur (2024), menemukan bahwa beberapa mahasiswa merasa kurang mendapat perhatian dan kasih sayang, serta menghadapi perbedaan harapan yang memengaruhi kepuasan hubungan romantis. Selain itu, penelitian Karyotaki dkk. (2020), menunjukkan bahwa dari 20,842 mahasiswa, terdapat 66,8% mahasiswa mengalami stres akibat kehidupan asmara. Temuan dari Riza dkk. (2021) dan Utami dkk. (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa melaporkan ketidakpuasan dalam hubungan romantis, yang menekankan pentingnya kualitas hubungan interpersonal bagi kesejahteraan psikologis dan emosional mereka.

Kondisi tersebut dapat dipahami lebih lanjut melalui perspektif teori *attachment*, yang menjelaskan bagaimana individu membangun rasa aman dan kedekatan emosional dalam hubungan. Teori ini menyatakan bahwa pola keterikatan yang terbentuk sejak masa kanak-kanak mempengaruhi cara individu menilai pasangan, merespons kebutuhan emosional, serta mempertahankan hubungan yang bersifat dekat di masa dewasa (Santrock, 2013). Dalam konteks hubungan romantis, *secure attachment* menjadi pola keterikatan yang ditandai oleh

rasa aman, kepercayaan, serta kenyamanan dalam menjalin kedekatan dengan pasangan, sehingga individu cenderung lebih terbuka, responsif, dan stabil secara emosional dalam hubungan yang dijalaninya. Pola keterikatan ini membuat individu lebih mampu membangun hubungan yang konsisten dan saling mendukung, yang pada akhirnya berperan penting dalam bagaimana mereka menilai kualitas dan kepuasan terhadap hubungan tersebut.

Pola keterikatan memengaruhi cara individu mengekspresikan dan merespons perasaan dalam hubungan romantis. Mahasiswa dengan *secure attachment* cenderung mampu menjalin hubungan yang stabil, dilandasi oleh rasa saling percaya dan kenyamanan dalam membangun kedekatan, sehingga mereka lebih terbuka dalam menyampaikan kebutuhan emosional serta lebih adaptif dalam menghadapi perbedaan dan konflik yang muncul dalam hubungan (Riza dkk., 2021). Pola keterikatan ini memungkinkan hubungan berfungsi sebagai sumber dukungan yang konsisten dan bermakna, yang berkontribusi pada pengalaman hubungan yang positif. Sebagai pembanding, individu dengan pola keterikatan yang kurang aman sering kali menghadapi hambatan dalam membangun kedekatan yang berkelanjutan, sehingga hubungan yang dijalani tidak selalu memberikan rasa puas dan berpotensi menambah tekanan emosional (Sanhueza & Parra, 2024).

Fenomena tersebut menjadi dasar untuk memahami secara lebih rinci bagaimana karakteristik *secure attachment* tercermin dalam hubungan yang dijalani mahasiswa. Mahasiswa dengan *secure attachment* cenderung menunjukkan pola hubungan yang sehat dan memuaskan, karena mereka mampu menjaga kedekatan emosional tanpa kehilangan kemandirian pribadi. Individu dengan pola ini merasa

nyaman mengekspresikan perasaan, mengomunikasikan kebutuhan, serta menerima dukungan dari pasangan, tanpa disertai kekhawatiran berlebihan akan penolakan atau kehilangan. Kemampuan mengelola perbedaan dan konflik secara konstruktif juga menjadi karakteristik penting, sehingga tantangan dalam hubungan tidak berkembang menjadi sumber ketegangan yang berkepanjangan dan tidak menurunkan kepuasan yang dirasakan.

Secure attachment pada mahasiswa tingkat akhir memungkinkan mereka mempertahankan stabilitas hubungan meskipun berada dalam situasi yang menuntut perhatian dan energi, seperti tekanan akademik dan aktivitas sosial yang padat. Kondisi ini membuat hubungan berfungsi sebagai sumber rasa aman dan dukungan emosional yang konsisten, yang berkontribusi pada kesejahteraan psikologis serta menjaga motivasi individu dalam menjalani berbagai tuntutan perkembangan pada fase ini (El-Sayed dkk., 2025).

Tipe-tipe *attachment* menggambarkan bagaimana perbedaan pola keterikatan, khususnya *secure attachment*, berperan dalam membentuk kualitas dan kepuasan hubungan romantis romantis yang dijalani mahasiswa tingkat akhir. Pada fase kehidupan yang ditandai oleh berbagai tuntutan dan perubahan, keberadaan pasangan sering menjadi figur signifikan yang memberikan rasa aman dan dukungan emosional. Namun, sejauh mana hubungan tersebut dirasakan memuaskan sangat bergantung pada kemampuan individu membangun dan mempertahankan kedekatan emosional, yang berkaitan erat dengan pola keterikatan yang dimilikinya.

Mahasiswa dengan *secure attachment* cenderung lebih mampu memperoleh manfaat emosional dan psikologis dari hubungan yang dijalani, karena hubungan tersebut dibangun atas dasar kepercayaan dan kenyamanan emosional. Sebaliknya, sebagai konteks pembanding, mahasiswa dengan *insecure attachment* dapat membuat hubungan diwarnai oleh ketegangan dan perasaan tidak terpenuhi, sehingga hubungan tidak berfungsi secara optimal sebagai sumber dukungan (Aguirre dkk., 2024; Farhan dkk., 2024). Oleh karena itu, pemahaman mengenai hubungan antara *secure attachment* dan kepuasan hubungan romantis menjadi penting untuk menjelaskan bagaimana kualitas keterikatan berkontribusi terhadap pengalaman hubungan yang dijalani mahasiswa tingkat akhir.

Berbagai penelitian terdahulu telah menegaskan adanya hubungan signifikan antara *attachment* dan kepuasan hubungan romantis yang menunjukkan bahwa pola kelekatan berperan besar dalam kualitas hubungan romantis seseorang (Hartono & Rahayu, 2025; Putri & Roswiyani, 2025; Riza dkk., 2021). Mayoritas temuan menyoroti bahwa individu dengan *insecure attachment*, seperti *anxious attachment* dan *avoidant attachment*, cenderung memiliki tingkat kepuasan hubungan romantis yang lebih rendah akibat pola komunikasi yang tidak stabil, ketergantungan emosional, kekhawatiran terhadap penolakan, serta kecenderungan menghindari kedekatan emosional (Kalamsari & Ginanjar, 2022; Krisdhianti, 2024). Namun, penelitian yang dilakukan oleh Hartono dan Rahayu, (2025), Putri dan Roswiyani (2025), serta Riza dkk. (2021) umumnya berfokus pada populasi mahasiswa secara umum dan lebih banyak menelaah dampak *insecure attachment* daripada *secure attachment*. Dengan demikian, terdapat ruang penelitian yang

belum terjawab, khususnya terkait bagaimana *secure attachment* berkontribusi terhadap kepuasan hubungan romantis pada mahasiswa tingkat akhir yang menghadapi tekanan akademik (Karyotaki dkk., 2020; Maghfiroh & Dewi, 2023), tuntutan masa depan, dan dinamika hubungan romantis secara bersamaan (Baker dkk., 2022). Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengarahkan perhatian pada hubungan antara *secure attachment* dan kepuasan hubungan romantis secara lebih spesifik pada mahasiswa tingkat akhir.

Berangkat dari keterbatasan tersebut, fokus penelitian perlu diarahkan secara lebih spesifik pada peran *secure attachment* dalam membentuk kepuasan hubungan romantis, khususnya pada mahasiswa tingkat akhir yang berada pada fase perkembangan yang penuh dengan perubahan dan tuntutan (Karyotaki dkk., 2020; Santrock, 2013). Pola *secure attachment* dipandang penting karena berkaitan dengan kemampuan individu membangun hubungan yang ditandai oleh rasa aman, keterbukaan, dan responsivitas terhadap pasangan, serta mengelola perbedaan secara adaptif tanpa mengganggu kualitas hubungan (Baker dkk., 2022; J. Feeney & Fitzgerald, 2019). Dalam konteks mahasiswa tingkat akhir, *secure attachment* menjadi semakin relevan karena memungkinkan individu mempertahankan stabilitas hubungan di tengah tekanan akademik dan proses transisi menuju dunia profesional (Harmiko dkk., 2026).

Secure attachment menjadi aspek yang semakin dibutuhkan pada mahasiswa tingkat akhir karena fase perkembangan ini menuntut kemampuan menjaga kestabilan emosional, mengambil keputusan secara mandiri, serta menjalin hubungan yang saling mendukung secara dewasa (Oz-Soysal dkk., 2024).

Di tengah proses menyelesaikan studi, merencanakan arah karier, dan menghadapi ketidakpastian masa depan, mahasiswa memerlukan dasar keterikatan yang memungkinkan mereka merasa aman dan percaya dalam menjalin hubungan interpersonal, sehingga hubungan tersebut tetap terjaga kualitasnya (S. S. Putri & Asfari, 2026). Ketiadaan pola keterikatan yang adaptif membuat tekanan akademik dan tuntutan transisi menuju dunia profesional lebih mudah memengaruhi dinamika hubungan romantis, yang pada akhirnya dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis individu (Baker dkk., 2022; Karyotaki dkk., 2020; Maghfiroh & Dewi, 2023). Oleh karena itu, memusatkan perhatian penelitian pada *secure attachment* menjadi penting untuk memahami bagaimana pola keterikatan yang aman berperan dalam menjaga kualitas hubungan serta mendukung keberfungsian psikologis mahasiswa tingkat akhir pada fase kehidupan yang penuh tuntutan (Baker dkk., 2022).

Penelitian mengenai hubungan antara *secure attachment* dan kepuasan hubungan romantis menjadi penting karena keduanya berperan dalam membentuk pengalaman kesejahteraan psikologis individu, terutama pada masa dewasa awal seperti mahasiswa tingkat akhir. Pada fase ini, individu berada dalam proses mengembangkan kemandirian emosional sekaligus membangun hubungan yang bermakna dan stabil. Ketika kepuasan dalam hubungan tidak tercapai, mahasiswa tingkat akhir berpotensi mengalami dampak psikologis yang signifikan, mengingat hubungan romantis sering menjadi salah satu sumber dukungan emosional utama pada fase ini (Bishop dkk., 2023; Yu dkk., 2023). Ketidakpuasan yang berlangsung

dalam hubungan dapat memicu perasaan cemas, frustrasi, serta ketegangan emosional yang mengganggu keseimbangan mental individu (Han dkk., 2024).

Dalam jangka panjang, kondisi tersebut berpotensi mengurangi kemampuan individu untuk mempertahankan fokus, beradaptasi dengan tekanan, serta menjaga keberfungsian psikologis secara optimal. Beberapa mahasiswa dapat menunjukkan kecenderungan menarik diri secara sosial atau mengalami penurunan motivasi, termasuk dalam menyelesaikan tugas akhir (Bishop dkk., 2023). Selain itu, pengalaman hubungan yang tidak memuaskan pada fase ini berpotensi memengaruhi cara individu memaknai dan membangun hubungan di masa selanjutnya, sehingga dapat membentuk pola keterikatan yang kurang adaptif. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang berkaitan dengan kepuasan hubungan romantis, khususnya peran *secure attachment*, menjadi penting untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika hubungan romantis mahasiswa pada masa transisi menuju dewasa awal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah terdapat hubungan antara *secure attachment* dengan kepuasan hubungan romantis pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Hukum Universitas Diponegoro?"

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk secara empiris mengidentifikasi adanya hubungan antara *secure attachment* dan kepuasan hubungan romantis pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Hukum Universitas Diponegoro.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dalam bidang psikologi sosial, khususnya mengenai peran *attachment* dalam memengaruhi kepuasan hubungan romantis pada mahasiswa. Selain itu, temuan ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada hubungan antara pola *attachment* dan kepuasan hubungan romantis romantis, sehingga memperkaya kajian mengenai dinamika hubungan interpersonal pada usia dewasa muda atau mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa tingkat akhir mengenai bagaimana pola attachment yang mereka miliki dapat memengaruhi kepuasan dalam hubungan romantis.

b. Bagi Fakultas Hukum Universitas Diponegoro

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Fakultas Hukum Universitas Diponegoro dalam mengembangkan upaya yang mendukung kesejahteraan psikologis mahasiswa tingkat akhir. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyelenggaraan layanan pendampingan atau kegiatan pengembangan mahasiswa yang berkaitan dengan hubungan interpersonal, komunikasi

yang sehat, dan dukungan emosional selama menjalani masa akhir perkuliahan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran awal mengenai keterkaitan antara *attachment* dan kepuasan hubungan romantis pada mahasiswa tingkat akhir. Hasilnya dapat menjadi acuan bagi penelitian berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam faktor-faktor lain yang memengaruhi kepuasan hubungan romantis, seperti komunikasi interpersonal, regulasi emosi, atau dukungan sosial.